

**PENGARUH PENGGUNAAN PROBLEM BASED
LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN INTELEKTUAL
SISWA MATA PELAJARAN PKN KELAS VI MIN 5
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**NISWATUL HASANAH
NPM. 1611100206**



Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
TAHUN 1444 H/ 2023 M**

**PENGARUH PENGGUNAAN PROBLEM BASED
LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN
INTELEKTUAL SISWA MATA PELAJARAN
PKN KELAS VI MIN 5 BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**NISWATUL HASANAH
NPM: 1611100206**

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pembimbing I : Ahmad Sodiq, M.Ag

Pembimbing II : Yudesta Erfayliana, M.Pd.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
TAHUN 1444 H/ 2023 M**

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari kurangnya kemampuan intelektual dalam mengemukakan pendapat, siswa cenderung diam saat ditanyakan pendapat tentang suatu masalah, siswa kurang termotivasi untuk mengemukakan pendapatnya, guru belum menggunakan metode terbaru dalam proses pembelajaran serta siswa merasa bosan dan tidak memperhatikan materi yang disampaikan guru ketika proses pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimental jenis *Quasi Experimental Design* dengan menggunakan desain *Nonequivalent Control group Design*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Adapun sumber datanya adalah pendidik dan peserta didik. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa secara umum model *problem based learning* berpengaruh terhadap keterampilan intelektual siswa kelas VI A MIN 5 Bandar Lampung dapat dilihat dari perolehan persentase yaitu sangat tinggi 36%, tinggi 28%, sedang 24%, rendah 0,12%, dan sangat rendah berada pada presentase 0%.

Kata kunci: problem based learning, kemampuan intelektual, PKN

ABSTRACT

This research originated from a lack of intellectual ability in expressing opinions, students tended to be silent when asked for opinions on a problem, students were less motivated to express their opinions, teachers had not used the latest methods in the learning process and students felt bored and did not pay attention to the material conveyed by the teacher during the learning process. . The type of research used in this study was an experimental research type of Quasi Experimental Design using the Nonequivalent Control group Design. Data collection techniques in this study used observation and documentation. The data sources are educators and students. Based on the data obtained, it can be concluded that in general the problem based learning model influences the intellectual skills of students in class VI A MIN 5 Bandar Lampung. It can be seen from the percentage gain, namely very high 36%, high 28%, moderate 24%, low 0.12%, and very low at a percentage of 0%.

Keywords: problem based learning, intellectual abilities, PKN





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Detkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PENGARUH PENGGUNAAN MODEL BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN INTEKTUAL SISWA PADA MATA PELAJARAN PKN KELAS VI DI MIN 5 BANDAR LAMPUNG

Nama : Niswatul Hasanah

NPM : 1611100206

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

DR. Ahmad Sodiq M.AG.

Yudesta Erfayliana M.PD

NIP. 197311182000031002

Mengetahui,

Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dr. Chairul Amriyah, M.Pd

NIP. 196810201989122001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi, dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Based Learning Terhadap Kemampuan Intektual Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas VI Di Min 5 Bandar Lampung” yang disusun oleh Niswatul Hasanah dengan NPM 1611100206, program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: Jumat 24 Februari 2023 Waktu: 15.00-17.00 WIB, Ruang Sidang PGMI.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Dr.Hj.Eti Hadiati ,M.PD


 (.....)

Sekretaris : Deri Firmansah , M.Pd.


 (.....)

Penguji Utama : Dra.Uswatun Hasanah, M.PD.I


 (.....)


Penguji I : Dr. Ahmad Sodik , M.AG.


 (.....)

Penguji II : Yudesta Erfayliana, M.PD


 (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**


Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.
NIP. 196408281988032002

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: Tidak ada kesulitan yang tidak ada ujungnya. Sesudah sulit pasti akan ada kebahagiaan. “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (QS Al-Insyirah 94/ 5-6)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbill'alamin, puji syukur peneliti haturkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, serta karunia-Nya. Tak lupa shalawat dan salam selalu tercurah untuk Rasulullah Muhammad SAW., dengan ketulusan hati peneliti persembahkan ini sebagai wujud ungkapan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Drs.H.Kabul dan Ibu Dra.Aminah, dengan atas ketulusannya mencurahkan kasih sayang kepadaku, dengan kesabarannya memberikan nasehat, motivasi, dukungan, dan mendo'akanku disetiap waktu demi keberhasilanku. Terimakasih untuk semua yang telah kalian limpahkan kepadaku dengan tulus, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini. Semoga Bapak dan Ibu selalu senantiasa diberikan kesehatan, keselamatan, dalam keridhoan Allah SWT. dan kebahagiaan dunia Akhirat, Aamiin.

2. Suamiku Yedi Irawan, S.H dengan ketulusan hati dan kasih sayangnya membantu dan mendoakan setiap langkah perjuanganku

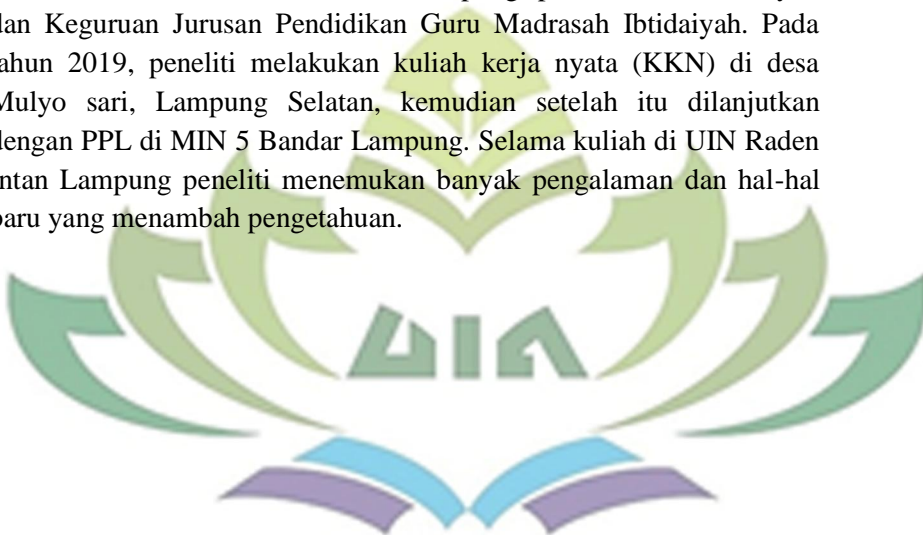
3. Anakku Tersayang Muhammad Rayyan ashaka yang selalu ikut berjuang menemani dan selalu jadi penyemangat untuk cepat menyelesaikan kuliah

4. Kakak Pertamaku Insani Rahmawati.S.Tr.Par. ,adikku Muhammad Ikhlasul amal,yang selalu memberikan dorongan dan semangat demi keberhasilanku.

5. Almamaterku tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Niswatul Hasanah, dilahirkan pada tanggal 03 Maret 1998 di bandar lampung, Kecamatan Sukarame, Peneliti merupakan putri ke-2 dari 3 bersaudara dari pasangan Drs.H.Kabul dan Dra.Aminah. Pendidikan formal yang dilalui penulis dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 1 Sukarame lulus pada tahun 2010. Penulis melanjutkan pendidikan di Mts N 2 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun 2016 penulis lulus dari jenjang Sekolah Menengah Atas di MAN 1 Bandar Lampung. Di tahun 2016, penulis resmi menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung yang kala itu masih bernama IAIN Raden Intan Lampung, pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Pada tahun 2019, peneliti melakukan kuliah kerja nyata (KKN) di desa Mulyo sari, Lampung Selatan, kemudian setelah itu dilanjutkan dengan PPL di MIN 5 Bandar Lampung. Selama kuliah di UIN Raden Intan Lampung peneliti menemukan banyak pengalaman dan hal-hal baru yang menambah pengetahuan.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT. karena rahmat dan hidayahnya, maka peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "PENGARUH PENGGUNAAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN INTELEKTUAL SISWA MATA PELAJARAN PKN KELAS VI MIN 5 BANDAR LAMPUNG" ini. Shalawat beserta salam semoga selalu senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan keluarganya yang senantiasa menjadi uswatun hasanah bagi umat manusia.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan akademik, guna menyelesaikan studi strata satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam studi pendidikan. Dalam penulisan skripsi ini peneliti tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini peneliti sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Chairul Amriyah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
3. Bapak Deri Firmansah, M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
4. Bapak Dr. Ahmad Sodik M.Ag. , selaku Pembimbing I dalam penulisan skripsi ini, dengan segala kesibukannya telah meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga untuk memberikan bimbingan, masukan, serta motivasi yang bersifat membangun dalam skripsi ini.
5. Bapak Yudesta Erfayliana, M.Pd, selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, dengan segala kesibukannya telah meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga untuk memberikan bimbingan, masukan, serta motivasi yang bersifat membangun dalam skripsi ini dengan sangat sabar memberikan dukungan, masukan serta bimbingan secara terus menerus demi selesainya skripsi ini.
6. Staf dan karyawan UIN Raden Intan Lampung khususnya dilingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

7. Pihak perpustakaan Pusat dan juga Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku referensi.

8. Bapak dan Ibu Pendidik dan Dosen yang selalu mengajarkan berbagai ilmu dengan ikhlas, semoga ilmu yang diberikan selama ini berkah dan bermanfaat serta menjadi amal jariyah bapak dan ibu semua.

9. Kepala sekolah, pendidik, karyawan, dan peserta didik MIN 5 Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

10. Teman-temanku Karima, Ifa, Fahmi, Turmiasih, Sisi yang selalu mensupport, medo'akan, dan menyemangatiku dalam mengerjakan skripsi.

11. Kelompok KKN Mulyo Sari, dan PPL MIN 5 Bandar Lampung, serta semua teman-teman pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2016 yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kerjasamanya selama ini.

12. Pihak-pihak lain yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini dan studi penelitian.

Semoga ketulusan dan kebaikan semuanya diberikan pahala yang melimpah oleh Allah SWT. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan ilmu dan kemampuan yang peneliti miliki. Maka dari itu kepada para pembaca hendaknya dapat memaklumi, dan peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bandar Lampung, Januari 2023
Penulis,

Niswatul Hasanah
1611100206

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEEORI	
A. Problem Based Learning (PBL).....	13
1. Pengertian.....	13
2. Kemampuan Intelektual	28
3. Karakteristik Siswa Kelas Tinggi	33
4. Pembelajaran PKn	35
B. Penelitian Yang Relevan	39
C. Kerangka Berpikir	41
D. Hipotesis.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	43
B. Variabel Penelitian	44
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	45
a. Populasi.....	45
b. Sampel	45
c. Teknik Sampling.....	45

D. Teknik Pengumpulan Data	46
1. Observasi	46
2. Dokumentasi	46
E. Instrumen Penelitian.....	47
1. Lembar Pengamatan Keterangan Intelektual Siswa	47
2. Lembar Pengamatan Model <i>Problem Based Learning</i> ..	48
F. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	53
1. Deskripsi Hasil Pretest sebelum Menggunakan Model Problem Based Learning terhadap Keterampilan Intelektual siswa pada Mata Pelajaran PKn Kelas V MIN 5 Bandar Lampung.	53
2. Deskripsi Hasil <i>Posttest</i> setelah Menggunakan Model Problem Based Learning terhadap Keterampilan intelektual pada Mata Pelajaran PKn Siswa Kelas IV A MIN 5 Bandar Lampung	56
3. Deskripsi Aktivitas Belajar selama Menggunakan Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Intelektual pada Model <i>Problem Based Learning</i> terhadap Keterampilan Intelektual Siswa pada Mata Pelajaran PKn Siswa Kelas IV A MIN 5 Bandar Lampung	59
4. Pengaruh Penggunaan Model <i>Problem Based Learning</i> terhadap Keterampilan intelektual pada Mata Pelajaran Siswa Kelas IV MIN 5 Bandar Lampung.....	62
B. Pembahasan.....	65
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	67
B. Rekomendasi	67
DAFTAR RUJUKAN.....	69
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Piramida Kemampuan Siswa	29
Gambar 3.1 Nonequivalent Control Grup Design	44
Gambar 3.2 Rumus Mean.....	50



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Intelektual Anak.....	4
Tabel 2.1 Langkah-Langkah Problem Based Learning.....	24
Tabel 2.2 Unsur Keterampilan Intelektual.....	33
Tabel 3.1 Rancangan Penelitian Yang Digunakan.....	44
Tabel 3.2 Subjek Penelitian MIN 5 Bandar Lampung	45
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Lembar Pengamatan Keterampilan Intelektual Siswa Dengan Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i>	47
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Lembar Pengamatan Aktifitas Guru Saat Pembelajaran Dengan Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i>	48
Tabel 3.5 Pengkategorian Lembar Pengamatan Keterampilan Intelektual Siswa.....	51
Tabel 4.1 Skor Nilai Pretest	53
Tabel 4.2 Perhitungan Untuk Mencari Mean (rata-rata) nilai pretest.....	54
Tabel 4.3 Tingkat Penguasaan Materi Posttest	55
Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Pkn	55
Tabel 4.5 Skor Nilai Pretest	56
Tabel 4.6 Perhitungan Untuk Mencari Mean (rata-rata) nilai pretest.....	57
Tabel 4.7 Tingkat Penguasaan Materi Posttest	58
Tabel 4.8 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Pkn	59
Tabel 4.9 Hasil Analisis Data Observasi Aktivitas Murid	62
Tabel 4.10 Analisis Skor Pretest dan Posttest.....	44



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah salah satu mata pelajaran yang penting untuk dipelajari oleh siswa pada jenjang pendidikan sekolah dasar.¹ Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan bidang studi yang bersifat *multifaset* dengan konteks lintas bidang keilmuan. Namun secara filsafat keilmuan ia memiliki *ontology* ilmu politik khususnya konsep “*political democracy*” untuk aspek “*duties and right of citizen*”. Dari ontologi pokok inilah perkembangan konsep “*civic*” yang secara harfiah di ambil dari bahasa latian “*civicus*” yang asrtinya warga negara pada zaman yunani kuno, yang kemudian diakui secara akademis sebagai embrio nya “*civic education*”, yang selanjutnya di Indonesia diadaptasi menjadi “Pendidikan Kewarganegaraan” (PKn).²

Pengertian PKn dijelaskan dalam permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi tertulis bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter oleh pancasila dan UUD 1945.³ PKn merupakan pendidikan untuk memberikan bekal awal dalam bela negara yang dilandasi oleh rasa cinta terhadap tanah air, kesadarannya berbangsa dan bernegara, berkeyakinan atas kebenaran ideologi pancasila dan UUD 1945 serta rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.

¹ Riska Dewi Handayani, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Pknsiswa Di Kelas VI MIN Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung*, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar (Terampil), Vol. 4 Nomor 2 Oktober 2017, h. 1.

² Sapriya, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2016),h. 3.

³ Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar*.

Berdasarkan Permendiknas no. 22 Tahun 2006 tentang standar isi kurikulum Nasional, mata pelajaran PKn ditingkat SD/MI bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat , berbangsa dan bernegara serta anti korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokrasi untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar hidup bersama dengan bangsa lain.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.⁴

Di Madrasah Ibtidaiyah PKn lebih di titik beratkan pada penghayatan dan pembiasaan diri untuk berperan sebagai warga negara yang demokratis dalam konteks Indonesia. Sebagai mata pelajaran PKn di Madrasah Ibtidaiyah, PKn mempunyai misi sebagai pendidikan nilai pancasila dan kewarganegaraan untuk warga negara muda usia SD/MI. Jadi Pkn merupakan sebuah program pengembangan bagi individu itu sendiri yang bertujuan untuk pendewasaan para siswa sebagai anggota keluarga, masyarakat dan sebagai warga negara yang baik.

Tujuan dari pembelajaran PKn dapat diwujudkan khususnya dalam sikap-sikap demokratis. Guru harus mampu membangun kepribadian siswa secara komprehensif dalam artian proses mengubah performansi siswa tidak hanya sekedar pengetahuan saja akan tetapi meliputi keterampilan persepsi, emosi dan proses berpikir. Guru sebagai pengendali utama saat proses pembelajaran diharapkan mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif dan melakukan usaha-usaha yang dapat memotivasi siswa dalam aktivitas belajar.

Pembelajaran PKn pada sekolah dasar saat ini telah terintegrasi pada kurikulum 2013 yang telah dipadukan di dalam

⁴ *Ibid.*

satu tema. Setiap tema mempunyai sub tema yang berbeda-beda. Pada pembelajaran PKn pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari sangat ditekankan. Pengamalan nilai-nilai pancasila mempunyai cakupan yang sangat luas seperti menghargai kebersamaan dan keberagaman dalam masyarakat, meningkatkan rasa patriotisme dan sikap cinta tanah air.

Apabila dipelajari secara keseluruhan dengan menggunakan metode yang konvensional maka akan memakan waktu yang relatif lama oleh karena itu dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman siswa dengan cara saling berdiskusi berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata yang dibahas bersama tim ataupun kelompok kecil dan dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya sehingga akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru, metode ini disebut dengan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Diskusi merupakan salah satu cara penyampaian materi dengan bertukar pikiran. Seiring dengan itu diskusi berfungsi untuk memotivasi siswa untuk berfikir dan mengeluarkan pendapatnya sendiri mengenai suatu permasalahan yang terkadang tidak bisa diselesaikan dengan satu jawaban saja tetapi memerlukan wawasan pengetahuan yang mampu mencari jawaban atau jalan terbaik. Melalui diskusi beberapa karakter yang bisa dikembangkan antara lain dapat menerima pendapat orang lain, keberanian mengemukakan ide dan gagasan, berfikir kritis, sistematis, pengendalian diri, toleransi kerja sama dan partisipasi.

Pada saat era modernisasi seperti sekarang ini, para siswa dituntut untuk memiliki keterampilan intelektual yang baik dari segi tulisan maupun secara lisan. Dalam proses belajar mengajar yang menekankan konstruksi pengetahuan, kegiatan utama yang berlangsung adalah berpikir atau mengembangkan keterampilan intelektual. Karena itu pengorganisasian materi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan keterampilan intelektual untuk mengembangkan suatu eksplanasi. Keterampilan intelektual adalah kemampuan menggunakan pengetahuan untuk

memecahkan masalah. Dalam proses pembelajaran, pengetahuan bersumber dari materi subyek. Elaborasi terhadap materi subyek dilakukan menurut aturan intelektual yang elemennya adalah keterampilan intelektual.⁵

Adapun menurut Piaget, intelektual anak memiliki beberapa tahapan, yaitu:

Tabel 1.1
Data Dilapangan Saat Penelitian

No	Kecerdasan Intelektual	Jumlah Anak	Keterangan
1	Kecerdasan Linguistik	8	Kemampuan siswa dalam mengolah kata-kata Dengan baik dalam bentuk audio atau berbicara peneliti melakukan percobaan didpn kelas dan yang masuk kreteria kecerdasan linguistik terdapat 8 siswa
2	Kecerdasan Kinestik Dan Jasmani	5	Kecerdasan untuk mengekspesikan gagasan dan perasaan juga menyukai kegiatan yang banyak melibatkan fisik disini peneliti menemukan 5 siswa yang memiliki kemampuan tersebut dan sudah menjuarai senam dan taekwondo
3	Kecerdasan Musikal	2	Kecerdasan Musikal mempunyai kemampuan untuk mengembangkan mengekspesikan dan juga menikmati music dan suara disini peneliti menemukan 2 orang siswa yang memiliki bakat tersebut dan sudah menjuarai 2 dalam lomba seprovinsi
4	Kecerdasan Interpersonal	4	Kecerdasan ini dapat membuat seseorang lebih suka untuk bekerja sendiri mandiri dan peneliti menemukan 4 orang yang termasuk kecerdasan interpersonal

⁵ Rahim Farida, *Pengajaran Membaca di SD* (Jakarta : Bumi Aksara, 2017), h. 9.

Berdasarkan 4 fase perkembangan intelektual, perlu diketahui bahwasanya gagasan perkembangan di atas hanya merupakan garis besar yang berkaitan dengan kapasitas kognitif spesifik yang berkembang pada diri siswa dari masa ke masa.⁶

Kemampuan intelektual dapat menunjukkan bagaimana guru mengorganisasikan materi subyek secara logis. Pengorganisasian materi subyek dilaksanakan berdasarkan jenis-jenis tindakan wacana yang dilakukan guru selama proses pembelajaran. Kemampuan intelektual adalah kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang yang meliputi, deskripsi, klasifikasi, definisi, komparasi, analogi, eksemplifikasi, sebab akibat, proses dan analisis, serta pemecahan masalah.

Al-Quran juga menjelaskan tentang pentingnya memiliki pengetahuan dan wawasan yang terdapat dalam surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَنْشُرَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ {11}

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁷(QS.Mujadilah/58:11)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat

⁶Sania Putriana dkk, "Perkembangan Intelektual Pada Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5 No, 1 (2021), h. 1776.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 543.

orang berilmu. Tetapi, menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat, yakni yang lebih tinggi daripada yang sekadar beriman. Tidak disebutnya kata meninggikan itu sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu. Tentu saja yang dimaksud dengan *alladzina utu al-'ilm*/yang diberi pengetahuan adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekadar beriman dan beramal saleh, dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain, baik secara lisan, atau tulisan, maupun dengan keteladanan.⁸

Dunia pendidikan saat ini tidak terlepas dari pentingnya ilmu dan pengetahuan mengingat Para siswa ditingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah diharuskan untuk dapat menggunakan pengetahuan tersebut dengan baik sebagai sarana pemecahan masalah. Kemampuan intelektual yang baik sangat diperlukan bukan hanya dari proses belajar saja namun nantinya juga akan berbalik kepada hubungannya terhadap lingkungan sekitar. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menggugah semangat dan minat belajar dalam kegiatan belajar mengajar agar tidak terlalu monoton dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL).

Melalui model *Problem Based Learning* diharapkan siswa semakin aktif dan semangat mengikuti proses belajar mengajar dikelas sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Model *Problem Based Learning* termasuk salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menjadikan siswa lebih aktif. Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang menuntut siswa pada masalah dunia nyata atau suatu fenomena dalam memulai

⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Jilid 13* (Ciputat: Lentera Hati, 2017), h. 490-491.

pembelajaran yang dapat menciptakan suasana yang kondusif serta dapat membangun pemikiran yang bersifat konstruktif. Penerapan model *Problem Based Learning* diharapkan mampu menjadi alternatif dalam peningkatan hasil belajar siswa.

PBL menyajikan masalah autentik untuk dapat dirumuskan dan dipecahkan bersama dalam kelompok. Menurut Arends, PBL merupakan pembelajaran yang memiliki esensi berupa menuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa. PBL dapat memfokuskan siswa pada proses pembelajaran dan mengaktifkan siswa untuk menemukan kembali konsep-konsep, melakukan refleksi, abstraksi, formalisasi, pemecahan masalah, komunikasi dan aplikasi. PBL juga dapat mendukung proses pembelajaran PKn yang menyenangkan dan terpusat pada siswa.⁹

Siswa diberi kesempatan untuk menemukan persoalan yang ada disekitarnya yang bisa dijadikan masalah dalam proses pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk memikirkan penyelesaian dari masalah itu melalui diskusi dengan teman sekelasnya. Hal tersebut akan melatih siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan dapat memecahkan persoalan yang berkaitan dengan PKn yang dapat menumbuhkan kembangkan sikap positif siswa terhadap pendidikan kewarganegaraan.

Kondisi yang telah dipaparkan di atas ternyata belum sepenuhnya dapat terealisasi dalam bidang pendidikan terutama dalam lingkup sekolah dasar. Wawancara dan pengamatan secara langsung saat proses pembelajaran dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi tentang penggunaan metode pembelajaran yang sering digunakan di kelas. Pengamatan yang dilakukan peneliti mendapatkan informasi bahwa dalam mengajar guru belum menerapkan proses pembelajaran yang baru dan masih menggunakan metode tanya jawab dan penugasan.

Peneliti mewawancarai wali kelas dari kelas VI.A Ibu Hikmah yang mengatakan bahwa proses pembelajaran di dalam kelas masih menggunakan metode pembelajaran ceramah dan

⁹ Richard Arends, *Learning to Teach* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 41.

tanya jawab. Di kelas VI belum pernah diterapkan metode pembelajaran terbaru seperti PBL. Sehingga dalam proses pembelajaran kurangnya kemampuan dan motivasi dalam mengemukakan pendapat menyebabkan siswa cenderung diam saat ditanyakan pendapatnya dan kurangnya kemampuan mengemukakan pendapat mengakibatkan siswa terkadang bosan dan tidak memperhatikan pembelajaran. Selain itu, pada pembelajaran PKn, siswa terlihat kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan kecenderungan tidak tertarik pada pelajaran PKn yang dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hapalan, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya partisipasi serta kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah kurang. Saat pembelajaran PKn, siswa jarang mau menyampaikan pendapat sehingga partisipasi siswa dapat dikategorikan kurang.¹⁰

Selain itu siswa yang telah diwawancarai mengatakan mereka masih malu-malu jika berbicara didepan Kelas.¹¹ Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengadakan pra survei kemampuan intelektual siswa dengan memberikan kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapatnya tentang kegiatan upacara setiap hari senin dengan topik pembahasan adalah setiap siswa diwajibkan menggunakan perlengkapan upacara yang lengkap, peneliti melakukan penilaian terhadap kemampuan berargumentasi, pemahaman, kelancaran, kemampuan menanggapi pendapat dan keberanian berbicara dan intelektual siswa. Hasil pra survei yang didapatkan adalah rata-rata kemampuan intelektualnya berada pada kriteria sangat rendah dengan presentase nilai 29,5 dan dapat ditarik kesimpulan kemampuan intelektual siswa sangatlah rendah.¹²

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Hikmah wali kelas di kelas VI.A MIN 5 Bandar Lampung, 23 Januari 2020 pukul 09:30.

¹¹ Wawancara dengan Restu siswa kelas VI.A Min 5 Bandar Lampung , 23 Januari 2020 pukul 10:15.

¹² Hasil Pra Survei Kemampuan Intelektual Siswa Kelas VI Min 5 Bandar Lampung, 23 Januari 2020, pukul 10:30.

Oleh karena itu peran guru sangatlah penting untuk dapat mengatasi permasalahan seperti dipaparkan dalam hasil wawancara dan observasi. Kemampuan berkomunikasi sangatlah dibutuhkan untuk melatih siswa berani berbicara di depan umum dan mampu memberikan pendapatnya serta membangun mental siswa agar tidak segan-segan untuk mengutarakan pendapatnya. Saat proses belajar mengajar dengan pembelajaran *Problem Based Learning* siswa juga dituntut untuk mampu menghargai pendapat orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti akan melakukan penelitian tentang Pengaruh PBL Terhadap Kemampuan Intelektual Siswa Mata Pelajaran PKn Kelas VI di MIN 5 Bandar Lampung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Kurangnya kemampuan intelektual dalam mengemukakan pendapat.
2. Siswa cenderung diam saat ditanyakan pendapat tentang suatu masalah.
3. Siswa kurang termotivasi untuk mengemukakan pendapatnya.
4. Belum digunakannya metode terbaru dalam proses pembelajaran.
5. Siswa merasa bosan dan tidak memperhatikan materi yang disampaikan guru ketika proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dengan menyesuaikan tingkat kesulitan penelitian maka peneliti membatasi permasalahan sehingga permasalahan sebagai fokus penelitian yaitu :

Kemampuan intelektual dan mengemukakan pendapat masih kurang Dan, Belum digunakannya metode terbaru dalam proses pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu adakah pengaruh *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan intelektual siswa pada mata pelajaran PKn kelas VI di Min 5 Bandar Lampung.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan intelektual siswa pada mata pelajaran PKn Kelas VI di MIN 5 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian pengaruh *problem based learning* diharapkan proses pembelajaran menggunakan metode yang lebih bervariasi. Manfaat yang diharapkan melalui pembelajaran menggunakan metode *problem based learning* dalam pelajaran PKn secara khusus antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran terhadap permasalahan pembelajaran dan pengembangan ilmu bidang teknologi pendidikan, terutama dalam bidang pembelajaran aktif untuk menumbuhkan kemampuan intelektual dengan metode pembelajaran yang efektif. Penerapan *problem based learning* di dalam kelas dapat dijadikan inovasi pembelajaran bagi guru.

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari pengaruh penggunaan model *problem based learning* ini secara umum yaitu :

a. Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang adanya pengaruh *problem based learning* terhadap keterampilan intelektual dari siswa pada mata pelajaran PKn kelas VI Min 5 Bandar Lampung dan mendapatkan pengalaman langsung di lapangan dalam pengaplikasian teori dan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dengan menerapkan metode PBL untuk menumbuhkan keterampilan intelektual siswa.

b. Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang mendukung sehingga terjadinya kelas yang demokratis sesama siswa kelas VI dan meningkatkan kepercayaan diri serta keterampilan intelektual siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru serta dapat berbicara dimuka umum

c. Pendidik

Menambah pengetahuan bahwa *problem based learning* dapat menjadi salah satu metode atau model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan keterampilan intelektual siswa dan saling menghormati adanya perbedaan pendapat, memotivasi tenaga pendidik untuk menerapkan metode pembelajaran yang aktif.

d. Peserta didik

- 1) Membantu meningkatkan rasa percaya diri dan untuk meningkatkan keterampilan intelektual.
- 2) Proses pembelajaran akan berjalan aktif dan menyenangkan karena setiap siswa memiliki kesempatan yang sama.
- 3) Meningkatkan keberanian siswa dalam berpendapat.
- 4) Meningkatkan kemampuan berbicara dan kemampuan berpikir siswa.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Problem Based Learning (PBL)

Proses pembelajaran di dalam kelas tidak terlepas dari peran seorang guru memiliki peranan penting dalam mendesain pembelajaran didalam kelas. Salah satu hal yang terpenting dalam proses belajar mengajar adalah penggunaan metode pembelajaran.

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. *Problem Based Learning* (PBL) dikembangkan untuk pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster University Canada.¹³ Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

Menurut Duch, *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud.¹⁴

Menurut Arends, *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan

¹³ Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), h. 124.

¹⁴Duch, *Pembelajaran Berbasis Masalah* (Jakarta: Sejarah Indonesia, 2015), h. 201.

kepercayaan dirinya.¹⁵ Glazer, mengemukakan Problem Based Learning merupakan suatu strategi pengajaran dimana siswa secara aktif dihadapkan pada masalah kompleks dalam situasi yang nyata.¹⁶

Dari beberapa uraian mengenai pengertian *Problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. *Problem Based Learning* adalah pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau tantangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Model *Problem Based Learning* bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari siswa. Dengan model *Problem Based Learning* diharapkan siswa mendapatkan lebih banyak kecakapan daripada pengetahuan yang dihafal. Mulai dari kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berpikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan pencarian dan pengolahan informasi.¹⁷

Savery, Duffy, dan Thomas mengemukakan dua hal yang harus dijadikan pedoman dalam menyajikan

¹⁵Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2017), h. 68.

¹⁶Evan Glazer, *Problem Based Instruction (Ed.), Emerging Perspectives On Learning, Teaching, and Technology*. h. 89.

¹⁷Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning : Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), h. 35.

permasalahan. *Pertama*, permasalahan harus sesuai dengan konsep dan prinsip yang akan dipelajari. *Kedua*, permasalahan yang disajikan adalah permasalahan riil, artinya masalah itu nyata ada dalam kehidupan sehari-hari siswa. PBL merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para siswa dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. PBL merupakan setiap suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari.¹⁸

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam *Problem Based Learning* pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai keterampilan mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Model ini hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

a. Tujuan Problem Based Learning

Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan ketrampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai ketrampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah penggunaannya di

¹⁸Finkle dan Torp, *Pembelajaran Berbasis Masalah Merupakan Pengembangan*, 2015, h. 20.

dalam tingkat berfikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar. *Problem Based Learning* atau Pembelajaran berbasis masalah meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerjasama dan menghasilkan karya serta peragaan.

Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya pada siswa. Pembelajaran berbasis masalah antara lain bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan. Tujuan utama *Problem based learning* adalah untuk mengarahkan peserta didik mengembang kemampuan belajar kolaboratif.¹⁹

Adapun tujuan dan hasil dari model pembelajaran berbasis masalah ini adalah:

- 1) Keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah. Pembelajaran berbasis masalah ini ditujukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- 2) Pemodelan peranan orang dewasa. Bentuk pembelajaran berbasis masalah penting menjembatani antara pembelajaran sekolah formal dengan aktivitas mental yang lebih praktis yang dijumpai di luar sekolah. Aktivitas-aktivitas mental di luar sekolah yang dapat dikembangkan adalah :
 - a) PBL mendorong kerjasama dalam menyelesaikan tugas.
 - b) PBL memiliki elemen-elemen magang. Hal ini mendorong pengamatan dan dialog dengan yang lain sehingga pembelajar secara bertahap dapat memiliki peran yang diamati tersebut.
 - c) PBL melibatkan pembelajar dalam penyelidikan pilihan sendiri, yang

¹⁹ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2015), h. 25.

memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata.

- 3) Belajar Pengarahan Sendiri (*self directed learning*) yaitu setiap individu harus mampu mengembangkan hasil pemikiran untuk mencapai suatu tujuan dalam meningkatkan prestasi setiap pembelajaran.²⁰

Jadi tujuan problem based learning adalah sangat berpengaruh pada keberhasilan peserta didik dalam mengembangkan materi pembelajaran, karena punya variasi-variasi dalam menyelesaikan permasalahan secara bersama. Masing-masing pendapat individu digabungkan menjadi suatu pemecahan masalah yang menjadi tanggung jawab bersama dalam menjadi kesepakatan untuk mencari titik temu permasalahan-permasalahan.

b. Ciri-ciri Problem Based Learning

Berbagai pengembangan pengajaran Problem Based Learning (PBL) telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah. Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran disekitar pertanyaan dan masalah yang dua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin. Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, matematika, ilmu-ilmu sosial), masalah-masalah yang diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.
- 3) Penyelidikan autentik. Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan siswa melakukann

²⁰ Ibrahim dan Nur, *Pembelajaran Berdasarkan Masalah* (Surabaya: UNESA University Press, 2015), h. 12.

penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata.

- 4) Menghasilkan produk dan memamerkannya. Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam karya nyata. Produk tersebut bisa berupa laporan, model fisik, video maupun program komputer. Dalam pembelajaran kalor, produk yang dihasilkan adalah berupa laporan.
- 5) Kolaborasi dan kerja sama. Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil.²¹

Dalam pembelajaran Depdiknas adalah sebagai berikut:

- 1) Saling bergantung antara satu sama lain secara positif (*positif interdependence*).
- 2) Saling berinteraksi langsung antar anggota dalam kelompok (*face-toface interaction*).
- 3) Akuntabilitas individu atas pembelajaran diri sendiri (*individual accountability*).
- 4) Keterampilan sosial (*cooperative social skills*).
- 5) Pemrosesan kelompok (*group processing*).

Dalam pembelajaran tersebut adalah pembelajaran lebih aktif dapat menggambarkan aktivitas siswa bersama-sama secara kelompok dan tidak individual yaitu dapat berpasangan untuk mengembangkan kecakapan dalam arti, menemukan dan memecahkan masalah, pengambulan keputusan, berpikir logis, berkomunikasi dan bekerja sama.²²

²¹ Arends, *Exploring Teaching: An Introduction to Education* (New York: Mc Graw-Hill Companies, 2016), h. 15.

²² Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Depdiknas, 2017), h. 54.

c. Kelebihan dan Kelemahan Problem Based Learning

1) Kelebihan problem based learning

Model pembelajaran Problem Based Learning dinilai memiliki berbagai kelebihan sebagai berikut:

- a) Dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- b) Dapat membiasakan para mahasiswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, yang selanjutnya dapat mereka gunakan pada saat menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat kelak.
- c) Dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses pembelajarannya, para mahasiswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai aspek.²³

Smith, sebagaimana dikutip oleh M. Taufiq Amir, yang khusus meneliti berbagai dimensi manfaat strategi pembelajaran berbasis masalah lebih lanjut menemukan bahwa pelajar akan: meningkat kecakapan pemecahan masalahnya, lebih mudah mengingat, meningkat pemahamannya, meningkat pengetahuannya yang relevan dengan dunia praktik, mendorong mereka penuh pemikiran, membangun kepemimpinan dan kerja sama, kecakapan belajar dan memotivasi pelajar.²⁴

Sebagai suatu strategi pembelajaran, metode PBL memiliki beberapa keunggulan di antaranya:

²³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), h. 250.

²⁴ M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), h. 27.

- a) Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- c) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- d) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu pemecahan masalah itu juga dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- f) Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
- g) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- h) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- i) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk

mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

- j) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.²⁵

2) Kelemahan problem based learning

Beberapa kelemahan strategi pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* antara lain:

- a) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c) PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- d) PBL biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit sehingga dikhawatirkan tidak dapat menjangkau seluruh konten yang diharapkan walaupun PBL berfokus pada masalah bukan konten materi.
- e) Membutuhkan kemampuan guru yang mampu mendorong kerja siswa dalam kelompok secara efektif, artinya guru harus memiliki kemampuan memotivasi siswa dengan baik.

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2016), h. 210.

- f) Sering terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir para siswa. Hal ini terjadi, karena adanya perbedaan tingkat kemampuan berpikir pada para siswa.
- g) Sering memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional. Hal ini terjadi antara lain karena dalam memecahkan masalah tersebut sering keluar dari konteksnya atau cara pemecahannya yang kurang efisien.
- h) Sering mengalami kesulitan dalam perubahan kebiasaan belajar dari yang semula belajar dengan mendengar, mencatat dan menghafal informasi yang disampaikan guru, menjadi belajar dengan cara mencari data, menganalisis, dan memecahkannya sendiri.²⁶

d. Langkah-Langkah Problem Based Learning

Terdapat beberapa langkah, protokol dan prosedur PBL. Barret menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan PBL sebagai berikut:

- 1) Siswa diberi permasalahan oleh guru (atau permasalahan diungkap dari pengalaman siswa).
- 2) Siswa melakukan diskusi dalam kelompok kecil dan melakukan hal-hal berikut:
 - a) Mengklarifikasi kasus permasalahan yang diberikan.
 - b) Mendefinisikan masalah.
 - c) Melakukan tukar pikiran berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.
 - d) Menetapkan hal-hal yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.

²⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), h. 250.

- e) Menetapkan hal-hal yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah.
- 3) Siswa melakukan kajian secara independen berkaitan dengan masalah yang harus diselesaikan. Mereka dapat melakukannya dengan cara mencari sumber di perpustakaan, internet, sumber personal atau melakukan observasi.
- 4) Siswa kembali kepada kelompok PBL semula untuk melakukan tukar informasi, pembelajaran teman sejawat, dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah.
- 5) Siswa menyajikan solusi yang mereka temukan.
- 6) Siswa dibantu oleh guru melakukan evaluasi berkaitan dengan seluruh kegiatan pembelajaran. Hal ini meliputi sejauhmana pengetahuan yang sudah diperoleh oleh siswa serta bagaimana peran masing-masing siswa dalam kelompok.²⁷

Selain itu, dalam pengelolaan Pembelajaran Berbasis Masalah terdapat 5 langkah utama. yaitu:

- 1) Mengorientasikan mahasiswa pada masalah.
- 2) Mengorganisasikan mahasiswa untuk belajar.
- 3) Memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

²⁷ Terry Barret, *Understanding Problem Based Learning*. [online]. Tersedia: <http://www.aishe.org/readings/2005-2/chapter2.pdf> (20 Oktober 2015).

Gambaran rinci kelima langkah tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Langkah-Langkah Problem Based Learning

Langkah	Kegiatan Guru
Fase 1: Orientasi masalah	1.Menginformasikan tujuan pembelajaran Menjelaskan logistik yg dibutuhkan 2.Menciptakan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadi pertukaran ide yang terbuka 3.Mengarahkan pada pertanyaan atau masalah 4.Memotivasi siswa mengekspresikan ide-ide secara terbuka untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih
Fase 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar	1.Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut 2.Membantu siswa menemukan konsep berdasar masalah 3.Mendorong keterbukaan, proses-proses demokrasi dan cara belajar siswa aktif 4.Menguji pemahaman siswa atas konsep yang ditemukan
Fase 3: Membantu menyelidiki secara mandiri atau kelompok	1.Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah 2.Memberi kemudahan pengerjaan siswa dalam mengerjakan/menyelesaikan masalah 3.Mendorong kerjasama dan penyelesaian tugas-tugas 4.Mendorong dialog, diskusi dengan teman 5.Membantu siswa merumuskan hipotesis 6.Membantu siswa dalam memberikan solusi

Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja	1.Membimbing siswa mengerjakan Lembar Kegiatan Siswa 2.Membimbing siswa menyajikan hasil kerja yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman
Fase 5: Menganalisa dan mengevaluasi hasil pemecahan	1.Membantu siswa mengkaji ulang hasil pemecahan masalah 2.Memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah 3.Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari /meminta kelompok presentasi hasil kerja

e. Pembelajaran Aktif

Secara sederhana pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk aktif dalam hal yang berhubungan dengan proses belajar. Pembelajaran aktif lebih menekankan pada pendekatan pembelajaran, dengan esensi mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, yang dilaksanakan dengan strategi pembelajaran berbasis siswa (*student-centered learning*). Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga siswa mencapai hasil belajar yang memuaskan dan sesuai dengan karakteristik pribadi yang dimiliki.²⁸

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai mengemukakan beberapa indikator peran aktif peserta didik dalam pembelajaran, yaitu :

- 1) Siswa turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.

²⁸ Nur Asiah, *Analisis Kemampuan Praktik Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning) Mahasiswa Pgmi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Iain Raden Intan Lampung*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar (Terampil), Vol. 4 Nomor 1 Juni 2017, h. 2, Lampung.

- 2) Siswa dalam memecahkan permasalahan.
- 3) Siswa bertanya pada peserta didik lain atau guru jika menemukan kesulitan.
- 4) Siswa berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
- 5) Siswa menilai kemampuan dirinya sendiri dan hasil yang diperoleh.²⁹

Indikator-indikator tersebut bisa menjadi titik acuan seorang guru untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Suatu proses pembelajaran pasti memiliki berbagai metode yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran, begitu pula dengan pembelajaran aktif.

Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran bukan merupakan hal salah, namun apabila tidak disertai atau dikombinasi dengan metode yang lain akan terkesan sia-sia. Metode ceramah merupakan penyampaian secara lisan oleh guru dan diterima oleh siswa melalui indera pendengaran. Informasi yang diterima siswa melalui ceramah/pendengaran hanya berkisar 20% saja yang dapat dicerna atau diingat, sesuai pendapat Peter Sheal tentang pengalaman belajar dalam bagan berikut ini:³⁰

²⁹ Khumairoh , *Pengaruh Penerapan Metode Debat Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V MI Misbahul Falah Duren Mekar Kota Depok*. Skripsi Program Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta 2015.

³⁰ Muhamaad Arif, *Peningkatan kemampuan bertanya melalui metode debat aktif siswakeselas VIII D SMP N 2 Banguntaoan Bantul*, Skripsi Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2016.



Gambar 2.1
Piramida Kemampuan Siswa

Dari gambar diatas dapat diasumsikan bahwa tingkatan ingatan yang diingat siswa jika hanya membaca berkisar 10%, hanya mendengar berkisar 20%, jika hanya melihat berkisar 30%, saat siswa mendengar dan melihat berkisar 40%, jika siswa mampu untuk mengatakan apa yang dipelajari maka tingkatan yang diingat menjadi 70% namun jika siswa mampu untuk mengatakan dan melakukan apa yang mereka pelajari maka tingkatan yang mereka ingat bisa mencapai 90%. Piramid tersebut telah menggambarkan betapa pentingnya bahwa pembelajaran tidak hanya dibaca dan di dengarkan namun yang lebih penting juga siswa mampu menerapkan pembelajaran yang ia dapatkan di kehidupan sehari-hari sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Problem Based Learning digunakan untuk membantu siswa mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara aktif dalam melakukan pemecahan masalah. Selain itu, *Problem Based Learning* juga dapat membantu menstimulasi diskusi kelas.

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa *Problem Based Learning* adalah cara yang digunakan oleh tenaga pendidik secara sistematis dengan menggunakan penyatuan argumen

dari berbagai sudut pandang yang akan menjadikan peserta siswa terlibat langsung dalam setiap proses pembelajaran.

2. Kemampuan Intelektual

Menurut Chaplin, intelektual diartikan sebagai proses kognitif, proses berfikir, daya menghubungkan, kemampuan menilai, dan kemampuan mempertimbangkan dan kemampuan mental atau intelegensi. Sedangkan menurut Mahfudin Salahudin, intelektual adalah akal budi atau intelegensi yang berarti kemampuan untuk meletakkan hubungan dari proses berfikir.³¹

Joseph mengungkapkan intelektual dalam arti umum adalah suatu kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan orang yang lainnya. Adapun Galton mendefinisikan intelektual yaitu kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik.³²

Beberapa istilah intelektual diartikan oleh beberapa para ahli, yang lebih dominan mengarah pada kecenderungan terjadinya proses berpikir. Seperti diungkapkan oleh William Stern, intelektual adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri pada tuntutan baru yang dibantu dengan penggunaan fungsi berpikir. Binet juga berpendapat bahwa intelektual yaitu kemampuan yang diperoleh melalui keturunan, kemampuan yang diwarisi dan dimiliki sejak lahir dan tidak terlalu banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Weschler merumuskan intelektual sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara tararah serta kemampuan mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif. Saifudin azwar yang menyatakan intelektual

³¹Oscro Parmonangan Sijabat dkk, *Perkembangan Peserta Didik Tingkat Dasar & Menengah* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021), h. 49.

³²Muh. Nur Rasyid, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Pegawai DinaS Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Makassar", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 5 No. 1 (Februari 2021), h. 40.

merupakan kekuatan jiwa bagi setiap manusia, yang berarti kekuatan yang bisa memberikan energy dalam pikiran individu.³³

Kemampuan intelektual adalah kemampuan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah. Dalam proses pembelajaran, pengetahuan bersumber dari materi subyek. Elaborasi terhadap materi subyek dilakukan menurut aturan intelektual yang elemennya adalah keterampilan intelektual. Kemampuan intelektual dapat menunjukkan bagaimana guru mengorganisasikan materi subyek secara logis. Pengorganisasian materi subyek dilaksanakan berdasarkan jenis-jenis tindakan wacana yang dilakukan guru selama proses pembelajaran.

Berikut ini klasifikasi kemampuan intelektual menurut D'Angelo sebagai berikut:

- a. Deskripsi, cara untuk menyampaikan atau menggambarkan obyek secara keseluruhan dengan kata-kata yang akurat dari umum ke khusus (spesifikasi dan karakterisasi). Kata-kata yang digunakan menyusun gambaran obyek tersebut dalam kesatuan logika yang utuh meliputi ukuran, bentuk dan elemen pembentuk.
- b. Definisi, merupakan suatu deskripsi abstrak atau penggambaran secara konseptual suatu istilah atau obyek. Definisi adalah suatu cara berpikir dalam batasan-batasan tertentu. Mendefinisikan berarti membuat batasan terhadap suatu obyek dan menyatakan inti sifat alaminya.
- c. Klasifikasi, kemampuan dasar aktivitas mental untuk mengelompokkan gagasan-gagasan dan obyek-obyek sejenis.
- d. Komparasi, kemampuan melihat adanya persamaan-perbedaan.
- e. Analogi, kesimpulan logika yang didasarkan pada alasan adanya kesamaan pada beberapa obyek.

³³Ni Ketut Suarni, *Metode Pengembangan Intelektual* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 2.

- f. Eksemplifikasi, suatu usaha untuk menggambarkan suatu prinsip umum, pernyataan atau hukum dengan menyebutkan suatu contoh yang lebih spesifik.
- g. Sebab akibat, merupakan dua kata yang saling berhubungan, dimana salah satu akan selalu menerangkan yang lain. Sebab adalah sesuatu yang akan menimbulkan akibat dan bertanggung jawab terhadap timbulnya suatu tindakan, kejadian, kondisi atau hasil. Akibat adalah hasil dari suatu sebab yang dapat berupa kerja atau tindakan.
- h. Proses, merupakan rangkaian dari tingkah laku, perubahan langkah atau operasi yang menghasilkan suatu fakta akhir atau hasil.
- i. Analisis, suatu proses untuk membagi sesuatu yang kompleks menjadi unit-unit yang lebih sederhana yang dilakukan secara sistematis.
- j. Pemecahan masalah, pemberian solusi terhadap persoalan yang dihadapi dengan menggunakan dasar pengetahuan yang telah dimiliki.³⁴

Sangat pentingnya ilmu pengetahuan sebagai dasar dari keterampilan intelektual manusia, dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa mukjizat Islam yang paling utama ialah hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Surah pertama (al-Alaq, ayat 1-5) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW ialah nilai tauhid, keutamaan pendidikan, dan cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan diberikan penekanan yang mendalam. Allah berfirman dalam surat Al-Alaq ayat 1-5:

³⁴ Rahim Farida, *Pengajaran Membaca di SD* (Jakarta : Bumi Aksara, 2018), h. 10.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲) اقْرَأْ
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (۳) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ
 (۵)

Artinya : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*³⁵

Kata “bacalah” dalam ayat tersebut mengandung arti tentang perintah menuntut ilmu, apalagi pada saat itu (awal kenabian), bangsa Arab sedang berada pada zaman jahiliyah (kebodohan). Sebagaimana dijelaskan dalam ayat diatas, bahwa pentingnya membaca adalah sebagai pintu masuk dari ilmu pengetahuan yang akan membentuk intelektual dalam diri manusia. Manusia diperintahkan untuk menuntut ilmu agar dapat memiliki kemampuan intelektual yang memberikan dampak peningkatan kemampuan berpikir sehingga dapat menggunakan nalarnya untuk dapat menganalisa berbagai jenis polemik dalam kehidupan dunia yang membutuhkan solusi sebagai pemecahan permasalahan.

Gagne mengatakan kemampuan intelektual adalah manusia mengadakan interaksi dengan dunia luar dengan menggunakan simbol-simbol. Kemampuan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorikan, kemampuan analisis-sintesis, fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas. Kemampuan belajar cara inilah yang disebut kemampuan intelektual.³⁶

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 597.

³⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 8.

Lebih lanjut, Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge menyatakan bahwa kemampuan keseluruhan seorang individu pada dasarnya terdiri atas kemampuan intelektual (*Intellectual Ability*) yang merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental (berfikir, menalar dan memecahkan masalah).³⁷

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menarik kesimpulan yang dilihat secara umum bahwa keterampilan intelektual atau kemampuan intelektual adalah suatu proses cara berpikir dari nalar yang dimiliki setiap individu untuk mencari solusi dan pemecahan masalah yang dihadapi dengan melakukan usaha-usaha berpikir berdasarkan analisa fakta beserta tahapan-tahapan berpikir untuk memecahkan masalah.

Menurut Winataputra memaparkan kemampuan intelektual (*intellectual skill*), terdiri atas mengemukakan pikiran secara lisan dan atau tulisan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan penuh argumentasi dan rasa tanggung jawab sosial, menganalisis masalah kemasyarakatan/ kewarganegaraan secara kritis, serta mengambil keputusan individual dan atau kelompok secara cerdas dan bertanggung jawab.³⁸

Sedangkan menurut *Center for Civic Education National Standard for Civic and Government*, kemampuan intelektual terdiri dari beberapa indikator yang dijabarkan dalam tabel di bawah ini:

³⁷ Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge, *Organizational Behavior* (USA: Pearson International Edition, Prentice –Hall, 2019), h. 57.

³⁸ Udin Winataputra, *Materi dan Pembelajaran PKN SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2018), h. 40.

Tabel 2.2
Unsur Kemampuan Intelektual

Unsur Kemampuan Intelektual
1. Mengidentifikasi: membedakan, mengelompokkan/mengklasifikasi, menentukan bahwa sesuatu itu asli
2. Menggambarkan: memberikan uraian atau ilustrasi
3. Menjelaskan, (mengklarifikasi / menafsirkan), misalnya tentang sebab-sebab terjadinya suatu peristiwa, makna dan pentingnya peristiwa atau ide, alasan bertindak
4. Menganalisis, misalnya tentang kemampuan menguraikan unsur-unsur atau komponen-komponen ide (gagasan), proses politik, institusi-institusi, konsekuensi dari ide, Memilah mana yang merupakan cara dengan tujuan, manayang merupakan fakta dan pendapat, mana yang merupakan tanggungjawab pribadi dan mana yang merupakan tanggungjawab publik.
5. Mengevaluasi menggunakan kriteria/standar untuk membuat keputusan tentang kekuatan dan kelemahan isu/pendapat, menciptakan pendapat baru
6. Mengambil pendapat dari hasil seleksi berbagai posisi membuat pilihan baru
7. Mempertahankan pendapat mengemukakan argumentasi berdasarkan asumsi atas posisi yang dipertahankan /diambil / dibela merespons posisi yang tidak disepakati.

3. Karakteristik Siswa Kelas Tinggi

Tingkatan kelas di sekolah dasar dapat dibagi dua menjadi kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga, sedangkan kelas-kelas tinggi sekolah dasar yang terdiri dari kelas empat, lima, dan enam. Syaiful Bahri mengatakan bahwa masa kelas tinggi sekolah dasar mempunyai beberapa sifat khas sebagai berikut :

- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret di lingkungan sekitar.
- b. Amat realistik, ingin tahu tinggi dan ingin belajar.

- c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus.
- d. Pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikan sendiri.
- e. Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah.
- f. Anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama-sama.
- g. Peran manusia idola sangat penting, pada umumnya orang tua dan kakak-kakaknya dianggap manusia idola yang sempurna, karena itu guru dianggap sebagai manusia yang serba tahu.³⁹

Menurut Piaget masa kelas tinggi sekolah dasar memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Berpikir logis terhadap objek yang konkret.
- b. Mulai bersikap sosial.
- c. Mulai memperhatikan dan menerima pandangan orang lain.
- d. Dapat memecahkan masalah yang bersifat konkret.
- e. Mengerti perubahan-perubahan dan proses dari kejadian yang lebih kompleks serta hubungannya.⁴⁰

Dengan karakteristik siswa yang telah diuraikan seperti di atas, bahwa anak kelas tinggi senang terhadap masalah konkret yang ada di sekitarnya. Anak sudah mampu memberikan analisis serta memecahkan masalah. Guru dituntut untuk dapat mengemas perencanaan dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa dengan baik, menyampaikan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar kehidupan siswa sehari-hari, sehingga materi pelajaran yang dipelajari tidak abstrak dan lebih bermakna bagi anak. Selain itu, siswa hendaknya diberi kesempatan untuk pro aktif dan mendapatkan pengalaman langsung baik secara individual maupun dalam kelompok.

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 91.

⁴⁰ Cecep Jaenudin, *Tinjauan Teori perkembangan Konitif Jean Piaget*, *Jurnal Lisanuna*, Vol 8 No. 1 Juni 2018, h. 16.

4. Pembelajaran PKn

a. Pengertian Pendidikan Kewarganeraan

Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) memiliki banyak pengertian dan istilah. Tidak jauh berbeda dengan pengertian ini, Muhammad Numan Somantri merumuskan pengertian *Civics* sebagai Ilmu Kewarganegaraan yang membicarakan hubungan manusia dalam perkumpulan-perkumpulan yang terorganisasi (organisasi sosial, ekonomi, politik) serta individu-individu dengan negara.

Jauh sebelum itu, Edmonson menyatakan bahwa makna *civics* selalu didefinisikan sebagai sebuah studi tentang pemerintahan dan kewarganegaraan yang terkait dengan kewajiban, hak, dan hak-hak istimewa warga negara. Pengertian ini menunjukkan bahwa *civics* merupakan cabang dari ilmu politik, sebagaimana tertuang dalam *Dictionary of Education*. Istilah lain yang hampir sama maknanya dengan *Civics* adalah *Citizenship*. Dalam hubungan ini Stanley E. Dimond seperti dikutip Somantri menjelaskan rumusan sebagai berikut:

“Citizenship as it relates to school activities has two-fold meanings. In a narrow-sense, citizenship includes only legal status in country and the activities closely related to the political function-voting, governmental organization, holding of office, and legal right and responsibility ...”

(*Citizenship* sebagaimana keberhubungan dengan kegiatan-kegiatan sekolah mempunyai dua pengertian dalam arti sempit, *citizenship* hanya mencakup status hukum warga negara dalam sebuah negara, organisasi pemerintah, mengelola kekuasaan, hak-hak hukum dan tanggung jawab). Dari perspektif ini, *Civics* dan

Citizenship erat kaitannya dengan urusan warga negara dan negara.⁴¹

Zamroni berpendapat bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat agar mampu berpikir kritis dan bertindak demokratis melalui aktivitas penanaman kepada generasi muda tentang demokrasi sebagai sebuah sistem politik yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat; demokrasi adalah suatu *learning process* yang tidak bisa begitu saja meniru dari masyarakat lain. Kelangsungan demokrasi, menurut Zamroni, tergantung pada kemampuan suatu bangsa mentransformasikan nilai-nilai demokrasi.⁴²

Menurut Somantri pendidikan kewarganegaraan ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) *Civic education* adalah kegiatan yang meliputi seluruh kegiatan sekolah.
- 2) *Civic education* meliputi berbagai macam kegiatan-kegiatan mengajar yang dapat menumbuhkan hidup dan perilaku yang lebih baik dalam masyarakat demokratis.
- 3) Dalam *Civic Education* termasuk pula hal-hal yang menyangkut pengalaman, kepentingan masyarakat, pribadi, dan syarat-syarat objektif untuk hidup bernegara.⁴³

Namun di sisi lain, istilah pendidikan kewarganegaraan, menurut Rosyada secara substantif tidak saja mendidik generasi muda menjadi warga negara yang cerdas dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang merupakan penekanan dalam istilah pendidikan kewarganegaraan, melainkan juga membangun kesiapan warga negara menjadi warga

⁴¹ Ubaedillah, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) : Pancasila, Demokrasi, dan Pencegahan Korupsi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 13.

⁴² *Ibid*, h. 15.

⁴³ *Ibid*.

dunia (*global society*). Dengan demikian, orientasi pendidikan kewargaan secara substansif lebih luas cakupannya dari istilah pendidikan kewarganegaraan.⁴⁴

Pasal yang berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan yaitu pasal 3 UUD 1945 yang berbunyi hak dan kewajiban warga negara untuk ikut serta dalam pembedaan negara pasal 30 ayat 1 dan hak setiap warga negara untuk memperoleh pengajaran pasal 31 ayat 1.⁴⁵ Oleh karena itu pendidikan kewarganegaraan harus diajarkan sejak dini di sekolah dasar.

b. Tujuan PKn Pada Tingkat SD/MI

Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Kurikulum Nasional, Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ditingkat SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti-korupsi.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.⁴⁶

⁴⁴ Tukiran Taniredja, *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan* (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 3.

⁴⁵ Permendiknas No.22 Tahun 2006 Tentang *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar*

⁴⁶ *Ibid*, Permendiknas No.22 Tahun 2006

c. Ruang Lingkup PKn di Tingkat SD/MI

Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk pendidikan dasar dan menengah secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan NKRI, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap NKRI, serta keterbukaan dan jaminan keadilan.
- 2) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap negara kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- 3) Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku didalam masyarakat, peraturanperaturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- 4) Hak Asasi Manusia, meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, penghormatan dan perlindungan HAM.
- 5) Kebutuhan warga negara, meliputi: hidup gotong rotong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.

- 6) Konstitusi Negara, meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- 7) Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintahan pusat, demokrasi dan sistim politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- 8) Pancasila, meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
- 9) Globalisasi, meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Khusus untuk SD/MI lingkup isi Pendidikan Kewarganegaraan dikemas dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Dalam kurikulum 2013 tidak ada lagi istilah standar kompetensi melainkan diganti menjadi kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD).⁴⁷

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai model *Problem Based Learning* ini bukanlah penelitian yang pertama melainkan sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Peneliti melakukan penelitian mengenai model *Problem Based Learning* untuk mengetahui pengaruh penggunaan model tersebut terhadap keterampilan intelektual siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VI. Ada beberapa penelitian relevan

⁴⁷ Apiek Gandamana, *Perbandingan Kompetensi Kewarganegaraan Dalam Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*, Jurnal Sekolah, Vol 2 No. 2 Maret 2018, h. 17-18.

yang telah meneliti lebih dahulu tentang metode *problem based learning* diantaranya adalah :

1. Sutrisni dkk dengan judul "*Penerapan Model Problem Based Learning dalam Peningkatan Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kuwarasan Tahun Ajaran 2013/2014*". Simpulan penelitian adalah model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pembelajaran IPA tentang gaya pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Kuwarasan. Perbedaan penelitian Sutrisni dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel terikatnya. Pada penelitian Sutrisni menggunakan pembelajaran IPA maka dalam penelitian ini melakukan penelitian tentang keterampilan intelektual interpersonal. Selain itu perbedaannya juga terletak pada siswa yang menjadi objek penelitian, Sutrisni melakukan penelitian terhadap siswa kelas IV sedangkan penelitian ini meneliti siswa kelas VI. Adapun persamaannya keduanya menggunakan metode *problem based learning*.⁴⁸
2. Keefektifan model *Problem Based Learning* juga dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan Supraptayana dkk pada tahun 2015 dengan judul "*Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV Di SD No.1 Jiningdalem*". Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Supraptayana yaitu pada variabel terikatnya yakni aktifitas belajar dan hasil belajar siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada keterampilan intelektual siswa. Perbedaan lainnya terletak pada siswa yang diteliti yaitu siswa kelas IV sedangkan penelitian ini meneliti siswa kelas VI. Persamaannya terletak pada model

⁴⁸ Sutrisni, *Penerapan Model Problem Based Learning dalam Peningkatan Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kuwarasan Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta 2015.

pembelajaran yang digunakan yakni pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning*.⁴⁹

3. Luvita Devi pada tahun 2015 melakukan penelitian dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantu Jaring-Jaring Bongkar Pasang dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas V SD 2 Tumpangkrasak*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar, aktivitas belajar matematika siswa dan pengelolaan pembelajaran guru yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Luvita Devi yaitu terletak pada variabel terikatnya yang menggunakan hasil belajar matematika, sedangkan penelitian ini menggunakan keterampilan intelektual. Selain itu siswa yang diteliti juga berbeda dimana Luvita Devi meneliti siswa kelas V SD sedangkan penelitian ini meneliti siswa kelas VI. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Luvita Devi terletak pada model yang digunakan yaitu *problem based learning* atau berbasis masalah.⁵⁰

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagaimana masalah yang penting.⁵¹

Pembelajaran di kelas dikatakan berhasil jika mencapai kompetensi yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan berbagai macam faktor yang mendukung yaitu guru, siswa, kurikulum, media, model, strategi pembelajaran, lingkungan sekolah dan lain-lain. Dalam pembelajaran PKn di

⁴⁹Supraptayana, *Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV Di SD No.1 Jiningdalem*, Jurnal Mimbar PGSD, Vol 2 No. 1 Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Bali 2015.

⁵⁰Luvita Devi, *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantu Jaring-Jaring Bongkar Pasang dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas V SD 2 Tumpangkrasak*, tersedia di <http://eprints.umk.ac.id/3139/1.pdf> pada tanggal 23 Maret 2015 pukul 12.37.

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta 2015), h. 91.

sekolah dasar masih diterapkan model pembelajaran ceramah di kelas. Model pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pun masih sangat terbatas. Pembelajaran PKn seharusnya mampu menjadikan siswa mampu berpikir kritis terkait dengan masalah disekitarnya.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran wajib di sekolah dasar. Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan watak atau karakter warga negara. Materi Pkn di sekolah dasar terkadang masih menjadi suatu hal yang menuntut siswa untuk berpikir abstrak sehingga diperlukan model pembelajaran yang lebih konkret dan dekat dengan lingkungan siswa sekolah dasar. Pembelajaran PKn yang terjadi di SD masih menekankan pada materi-materi yang terdapat di dalam buku dan belum memanfaatkan lingkungan dalam pembelajaran.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PKn adalah *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebuah model yang diterapkan guru dengan menggunakan masalah yang ada di sekitar kehidupan siswa untuk digunakan sebagai bahan atau sarana pembelajaran. Model *Problem Based Learning* menyajikan masalah-masalah autentik yang berhubungan dengan kehidupan siswa dan membebaskan siswa untuk belajar memecahkan masalah tersebut. Hal ini akan meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga keterampilan intelektual siswa akan meningkat.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, peneliti akan meneliti pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan intelektual pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.⁵² Hipotesis penelitian ini yaitu Penggunaan model *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap keterampilan intelektual siswa kelas VI pada pembelajaran PKn.

⁵² *Ibid*, h. 64.

DAFTAR RUJUKAN

- Adela dkk, “Pengaruh Model PBL Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas V Sekolah Dasar”, *e-Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, Vol. 1, 2018.
- Ahyar dkk, “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan”, *JINOTEP*, Vol. 5 No. 2, 2019.
- Amir, Taufiq. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2018.
- Amir, Taufiq. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning : Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2017.
- Arends, Richard. *Learning to Teach*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar. 2018.
- Arends. *Exploring Teaching: An Introduction to Education*. New York: Mc Graw-Hill Companies. 2017.
- Arif, Muhamad. *Peningkatan kemampuan bertanya melalui metode debat aktif siswa kelas VIII D SMP N 2 Banguntaoan Bantul*, Skripsi Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2017.
- Asiah, Nur. “Analisis Kemampuan Praktik Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning) Mahasiswa Pgmi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Iain Raden Intan Lampung”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar (Terampil)*, Vol. 4 Nomor 1 Juni 2017.

Awiria, “Hubungan Antara Kedisiplinan Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V Sekolah Dasar”, *Jurnal Terampil*, Vol. 8 No. 1, 2021.

Barret, Terry. *Understanding Problem Based Learning*. [online]. Tersedia: <http://www.aishe.org/readings/2005-2/chapter2.pdf> (20 Oktober 2017).

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema. 2019.

Depdiknas. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas. 2017.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2018.

Duch. *Pembelajaran Berbasis Masalah*. Jakarta: Sejarah Indonesia. 2017.

Farida, Rahim. *Pengajaran Membaca di SD*. Jakarta : Bumi Aksara. 2017.

Finkle dan Torp. *Pembelajaran Berbasis Masalah Merupakan Pengembangan*. 2017.

Gandamana, Apiek. “Perbandingan Kompetensi Kewarganegaraan Dalam Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar”, *Jurnal Sekolah*, Vol 2 No. 2 Maret 2018.

Handayani, Riska Dewi. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Pknsiswa Di Kelas VI MIN Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung”, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar (Terampil)*, Vol. 4 Nomor 2 Oktober 2017.

Hidayah, Yayuk dkk, "Online Learning Model in Improving Civic Responsibility as a Solution during Covid-19 Pandemic in Indonesia", *TADRIS: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 6 No. 1, 2021.

Hidayati, Sri. "Peningkatan Hasil Belajar PPKN Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning", *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 3 No. 2, Desember 2019.

Ibrahim dan Nur. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: UNESA University Press. 2017.

Junaedi, "Metode Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5 No. 1, 2021.

Jaenudin, Cecep. "Tinjauan Teori perkembangan Kognitif Jean Piaget", *Jurnal Lisanuna*, Vol 8 No. 1 Juni 2018.

Khotimah, Agustin Husnul dkk, "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa", *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, Vol. 2 No. 2, 2019.

Khumairoh. *Pengaruh Penerapan Metode Debat Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V MI Misbahul Falah Duren Mekar Kota Depok*. Skripsi Program Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta 2018.

Luvita Devi. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantu Jaring-Jaring Bongkar Pasang dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas V SD 2 Tumpangkrasak*, tersedia di <http://eprints.umk.ac.id/3139/1.pdf> pada tanggal 23 Maret 2017.

Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2017.

Nisa', Fizatin dan Isa Anshori, "Integrasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Kurikulum 2013 Kelas Rendah di Madrasah Ibtida'iyah", *Jurnal Terampil*, Vol. 8 No. 1, 2021.

P. Robbins, Stephen & Timothy A. Judge. *Organizational Behavior*. USA: Pearson International Edition, Prentice –Hall. 2019.

Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar*.

Putri, Yayinta Maharani Puspita dkk, "Penerapan model problem based learning (PBL) untuk menumbuhkan kreativitas belajar dalam mata pelajaran PPKn", *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 5 No. 2, 2020.

Rasyid, Muh. Nur. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Makassar", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 5 No. 1 (Februari 2021).

Ridho Agung Juwantara, "Kemampuan Guru Melakukan Penilaian Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan", *Jurnal Terampil*, Vol. 6 No. 2, 2019.

Salsabila, Unik Hanifah dkk, "Sentiment Analysis of Religious Moderation in Virtual Public Spaces during the Covid-19 Pandemic", *TADRIS: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 6 No. 1, 2021.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group. 2017.

Sapriya. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Depertemen Agama RI. 2017.

- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Jilid 13*. Ciputat: Lentera Hati. 2017.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Bandung* : Alfabeta 2017.
- Supraptayana, *Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV Di SD No.1 Jiningdalem*, Jurnal Mimbar PGSD, Vol 2 No. 1 Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Bali 2017.
- Sutrisni. *Penerapan Model Problem Based Learning dalam Peningkatan Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kuwarasan Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta 2017.
- Taniredja, Tukiran. *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganeraan*. Yogyakarta: Ombak. 2017.
- Tista, Raka. “Penerapan Model Pembelajaran PBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKN Pada Siswa Kelas XI SMKN 1 Sukawati Gianyar”, *Journal of Education Technology*, Vol. 1 No. 3, 2017.
- Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka. 2017.
- Ubaedillah. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education): Pancasila, Demokrasi, dan Pencegahan Korupsi*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2017.

Winataputra, Udin. *Materi dan Pembelajaran PKN SD*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2018.

Yamin, Martinis. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2018.

Yuniwati dan Muhsinatun Siasah, “Peningkatan Kualitas Pembelajaran PPKN Melalui Penerapan Problem Based Learning di SMP”, *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 3 No. 2, September 2017.

